Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 13 No. 1 Juli 2022

Page 64-77

Received: 25-02-2022
Revised Received: 13-07-2022
Accepted: 13-07-2022
Online Available: 23-07-2022

DAKWAH LITERASI DIGITAL TERHADAP PERILAKU GENERASI MILENIAL DALAM BERMEDIA SOSIAL

DIGITAL LITERACY DA'WAH ON THE BEHAVIOR OF THE MILLENIAL GENERATION IN SOCIAL MEDIA

Asriyanti Rosmalina[1,a)]
[1]Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
[a)]*e-mail: asriyantirosmalina@gmail.com*

ABSTRAK

Dunia dengan mudah dipengaruhi oleh pemahaman media dari generasi milenial di era digital. Di dunia Barat, interaksi media sosial generasi milenial cukup beragam, mulai dari sekedar eksis, bersosialisasi, melakukan bisnis, hingga untuk alat politik. Akan tetapi, generasi milenial secara keseluruhan kurang mampu menyaring informasi dan mengabaikan standar moral dan etika saat menyebarkan informasi di media sosial. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dampak dakwah literasi digital terhadap perilaku penggunaan media sosial pada generasi milenial. Penelitian ini menggunakan jenis tertentu dari penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya, sesuai dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dakwah literasi digital memiliki andil yang luar biasa dalam membangun pondasi perilaku bangsa Indonesia. Tingkat literasi yang dilakukan oleh para generasi milenial mengalami sebuah peningkatan yang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan teknologi yang setiap hari tidak pernah berhenti membahas pembaharuan pesan dakwah yang tersebar di media sosial, dan masyarakat Indonesia, khususnya generasi milenial, mulai menunjukan

sebuah perilaku yang tidak mudah untuk menyebarkan pesan dakwah apabila pesan dakwah tersebut tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist, serta generasi milenial tidak mudah untuk menyebarkan berita hoax karena dengan adanya perkembangan era digital tingkat kesadaran generasi milenial semakin meningkat untuk selalu melakukan upaya literasi sebelum bertindak.

Kata Kunci: Generasi Milenial, Literasi Digital, Media Sosial

ABSTRACT

The globe is easily impacted by the media savvy of the millennial generation in the digital age. In the western world, millennials' social media interactions are quite diverse, ranging from just existing, socializing, doing business, to using them as political tools. However, millennials as a whole are less able to filter information and ignore moral and ethical standards when spreading information on social media. This study seeks to determine the impact of digital literacy da'wah on the behavior of millennial social media users. This research used library research, a type of research that is used to collect in-depth information from various literatures, books, journals, and other sources, based on the research topic. The results of this study show that digital literacy da'wah has an extraordinary role in building the foundation of the behavior of the Indonesian nation. The literacy rate carried out by the millennials has experienced a good increase. This can be seen from the development of technology which never stops discussing the renewal of da'wah messages spread on social media and the Indonesian people, especially the millennial generation, are starting to show a behavior that is not easy to spread da'wah messages if they are not in accordance with The Qur'an and hadith, as well as the millennials are not easy to spread hoaxes because their awareness level to always make literacy efforts before acting is increasing with the development of the digital era.

Keywords: Digital Literacy, Milennial Generation, Social Media

1. Pendahuluan

Zaman ini telah mencapai era digitalisasi, semua tindakan dapat dilakukan dengan cara yang lebih kompleks. Secara umum, era digital merupakan masa dimana seluruh bidang kehidupan manusia telah bertransformasi menjadi serba digital. Selain itu, kebangkitan era digital terus berlanjut. Karena masyarakat sendirilah yang meminta dan menuntut agar segala sesuatunya dibuat lebih efisien dan praktis. Namun demikian, era digital tidak diragukan lagi akan memiliki sejumlah efek. Tidak dipungkiri akan bingung jika menyebutkan sulitnya memahami era digital karena tidak ada hubungannya dengan sains. Menurut para ahli, bahkan ada kekurangan pengetahuan tentang era digital. Karena kemajuan pertumbuhan hanya sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kondisi teknologi informasi khususnya media digital saat ini sangat kompleks. Teknologi informasi khususnya media digital menjadi semakin kompleks. Teknologi informasi telah secara signifikan mengubah keberadaan manusia. Keberadaan teknologi informasi yang semakin maju membawa

banyak dampak baik bagi kehidupan masa kini. Salah satu contohnya dapat mempermudah komunikasi antar individu. Sebelum perkembangan teknologi, jika Anda ingin bertanya kepada seseorang bagaimana caranya, Anda harus melalui kantor pos. Namun karena perkembangan teknologi, seseorang hanya dapat mengakses informasi orang lain dengan menggunakan *smartphone*nya.

Pengaruh teknologi digital yang dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia salah satu contohnya adalah perubahan dalam hal keagamaan. Sebelum merebaknya teknologi digital, cara beragama masyarakat dalam melakukan kajian ilmu agama dengan belajar langsung pada kiyai atau dengan mengunjungi pengajian disuatu majlis ta'lim. Namun, dengan adanya kejuan teknologi informasi terutama pada dunia digital seperti di zaman sekarang ini, sebagian masyarakat khususnya generasi milenial tidak lagi memperoleh ilmu agama dari guru atau kiyai melainkan dengan cara instan dan praktis dengan memanfaatkan situs-situs online dengan alasan lebih mudah diakses tanpa harus keluar rumah untuk mengunjungi tempat majlis ta'lim.

Hal tersebut memang benar tetapi, memperdalam ilmu agama dengan menggunakan literatur digital belum bisa dipertenggungjawabkan kebenarannya, karena siapapun dapat dengan mudah menyampaikan suatu informasi tanpa diketahui darimana sumbernya. Terlebih jika dalam sebuah informasi keagamaan yang diperoleh mengandung konten-konten yang bersifat radikal dan terorisme. Hal ini akan memungkinkan seseorang meiliki pemahaman keagamaan secara radikal.

Masyarakat masa kini adalah masyarakat plural yang berkembang dengan berbagai kebutuhan praktis, sehingga kecanggihan teknologi mau tidak mau akan menjadi idaman dalam kehidupan masyarakat. Da'i menepati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhadil atau tidaknya suatu kegiatan dakwah digital. Untuk itu seorang Da'i harus mengetahui bagaimana karakteristik pesan, bahasa yang digunakan harus relatif singkat dan mudah dipahami serta pemilihan Maddah (materi dakwah) juga harus benar-benar diperhatikan.

Namun demikian, budaya di media sosial masih menjadi paradox bagi para penggunanya. Bagaimana tidak, obrolan mereka masih banyak yang mengarah menjadi berita *hoax*, dan *bullying* sampai fitnah. Di sinilah titik balik dari peran para penggiat literasi pada umumnya, dan para penggiat literasi digital pada khususnya, menorehkan kiprahnya sebagai *agen of change digital literation* sekaligus sebagai garda terdepan literacy dalam berdakwah guna menangkal sebaran virus *hoax*, *bullying* dan fitnah. Bukan tanpa sebab, salah satu masalah terbesar bangsa ini sebagian berasal dari media sosial, banyaknya akun anonim patut dipertanyakan, menimbulkan keresahan seluruh pihak. Pemerintah tidak sanggup menanganinya sehingga harus membuat unit khusus dijajaran Kepolisian Republik Indonesia yaitu Direktorat

Cyber Crime l Mabes Polri guna memberantas segala kejahatan di dunia terutama penyebaran berita *hoax* dan *bullying*.

Menurut Laporan Digital Global 2018 Weare Social, telah terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah pengguna digital di Indonesia. Separuh, atau lebih dari 132 juta orang, dari sekitar 265 juta penduduk Indonesia menggunakan internet untuk aktivitas sehari-hari. Mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah kaum milenial, menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) tahun 2017. Mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia antara 19 hingga 34 tahun. Di Indonesia, 49,52 persen Pengguna internet termasuk generasi milenial. Setelah itu, ada tiga kelompok umur: 13-18 tahun 16,68 persen, 35-54 tahun 29,55 persen, dan di atas 54 tahun 4,58 persen (APJII 2020).

Fakta-fakta di atas telah menjelaskan dan menunjukkan bahwa generasi milenial beralih ke media baru, dan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas milenial memperoleh berita melalui platform media sosial seperti Facebook dan Twitter, yang menjadikan kredibilitas sumber berita sangat penting. Popularitas media digital adalah hasil dari kemudahan akses internet dan penyajian informasi dalam format yang sederhana namun menarik dengan gaya bahasa yang fungsional, sehingga lebih mudah diasimilasi oleh generasi muda milenial (yang lahir antara tahun 1990 dan 2000).

Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju ini, penggunaan internet merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Akibatnya, harus ada pembatasan yang dikenakan pada generasi milenial agar informasi yang disebarluaskan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, perjalanan materi di seluruh dunia digital dapat ditangani secara efektif melalui literasi media dari semua pihak, terutama generasi milenial yang melek media sosial.

Beragam konten media sosial tersebar sangat cepat, sebuah informasi hanya perlu sepersekian detik untuk sampai di genggaman warganet. Semua warganet hanya mengklik sebuah tautan, terkadang tidak sadar menganggap diri sebagai Tuhan, merasa tahu segalanya tanpa hak dan kewajiban.

Literasi digital hadir dalam rangka untuk menangkal semua informasi yang masih sama dan mencegah berita *hoax.* Islam merupakan agama yang selalu memberikan informasi yang benar dan mengecam tindakan *hoax.* Islam memproduksi media bukan untuk memproduksi ujaran kebencian melainkan untuk menyampaikan sesuatu yang baik serta memberikan kesejukan kepada umat manusia.

Berdasarkan pernyataan tersebut didukung bahwa penguatan literasi digital merupakan tema besar yang wajib digali kedua puluh peserta dari berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pentingnya menerapkan perilaku moderasi generasi milenial dalam bermedia sosial di tengah kemajemukan untuk terwujudnya perilaku yang baik pada generasi milenial sebgai konsumen terbesar dalam

menggunakan media sosial, sampai terciptanya sebuah kedamaian antar umat beragama.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berisikan jenis kajian/penelitian yang dilakukan, data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, sumber data atau instrument penelitian, populasi dan sampel, dan analisis data. Metodologi dipaparkan dalam bentuk paragraf mengalir dan tidak dibuat *numbering*.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kepustakaan atau (*library reseach*). Penelitian jenis kepustakaan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, jurnal dan referensi lainya. Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi maka peneliti dapat memperolehnya dari buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, serta skripsi yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Sari dan Asmendri 2020).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan tiga teknik, diantaranya sebagai berikut:

a. *Editing*, merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh berdasarkan segi kelengkapan, kejelasan makna yang satu dengan yang lain.
b. *Organizing*, merupakan bagian dari pengumpulan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
c. *Finding*, merupakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang ditentukan, sehingga jawaban yang disusun merupakan jawaban atas rumusan masalah.

Mirzaqon dan Purwoko (2018) Menjelaskan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan dapat menggunakan metode analisis isi. Teknik ini dapat digunakan dalam mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analasis terhadap komunikasi mereka, seperti : buku, teks, artikel, gambar dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh (Mirshad 2014), adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam metodologi ini, pengaktifan analisis kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif hingga tuntas. Di antara banyak pendekatan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah:

a. Tujuan analisis selama pengumpulan data adalah untuk lebih menangkap inti topik penelitian melalui sumber-sumber yang diperoleh.
b. Menganalisis data yang diperoleh dengan membangun *link* mereka satu sama lain.

Aktifitas analisis data yang digunakan oleh peneliti pada model ini adalah dengan tiga teknik, diantaranya sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
   Mereduksi data merupakan sebuah proses merangkum, memilih yang pokok dan memfokuskan pada sesuatu hal yang

penting yang sesuai dengan tema atau polanya (Sugiyono 2019).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Prosedur menampilkan data dilakukan dengan menggunakan representasi grafis seperti diagram alur, diagram seperti diagram alur, penjelasan singkat, dan hubungan antar kategori. Metode yang peneliti gunakan untuk menyampaikan data, di sisi lain, melibatkan penyajian data di samping bahasa naratif (Sugiyono 2019).

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan pada dasarnya masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Akan tetapi apabila kesimpulan yang bersifat sementara tersebut ditemukan bukti yang kuat, valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dakwah Literasi Digital

Perbuatan menyeru, mengajak, dan menyeru manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan syariat, aqidah, dan nilai-nilai Islam disebut dakwah. Dakwah adalah perbuatan yang menyeru, mengajak, dan menyeru manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Istilah bahasa Arab "Dakwah" adalah sebuah masdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "Da'a yad'u," yang dapat berarti ajakan, seruan, atau ajakan (Ishak 2015).

Menurut Muhammad Nasir, "Dakwah" adalah upaya menyeru dan menyampaikan kepada individu manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi Amar ma'ruf nahi munkar, melalui berbagai media dan cara-cara yang diperbolehkan oleh moralitas dan memandu pengalaman orang-orang dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, komunitas, dan negara mereka (Ismail 2018).

Literasi merupakan salah satu bentuk jihad yang sangat dijunjung tinggi oleh Islam. Al-Qur'an memberikan peningkatan status yang signifikan kepada individu-individu yang terpelajar dan menggunakan pengetahuan itu untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu literasi sangat penting dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dengan membiasakan budaya membaca, meningkatkan pemahaman seseorang dalam menyerap informasi yang dibaca, dan meningkatkan kredibilitas, integritas, dan kapasitas melalui kegiatan yang melibatkan membaca (Kamil 2018).

Kemampuan seseorang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memecahkan masalah, berkomunikasi lebih lancar, dan bekerja sama dengan lebih banyak orang, semuanya ditingkatkan dengan literasi digital. Mayes dan Fowler (2006) menegaskan bahwa pendekatan berjenjang harus menjadi landasan bagi pengembangan literasi digital. Literasi

digital dapat dipecah menjadi tiga tingkatan yang berbeda.

a. Kompetensi digital, yang dapat dipecah menjadi keterampilan, konsep, dan pendekatan, serta perilaku.
b. Penggunaan digital mengacu pada penerapan keterampilan digital dalam kaitannya dengan pengaturan tertentu.
c. Transisi digital di era digital yang melibatkan kreativitas dan inovasi (Iswanto et al. 2019).

Tujuan dari leterasi digital adalah untuk mengajarkan dan memerintahkan seorang individu untuk membiasakan membaca, menulis, menelaah, dan mengkasi apa yang ada di alam semesta. Allah memberikan akal pikiran dan kemampuan kepada setiap individu untuk mempelajari apa yang ada di muka bumi ini.

Manfaat yang akan doperoleh ketika seseorang memiliki kebiasaan literasi yang kuat adalah bertambahnya keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Selain itu literasi juga akan menumbuhkan rasa cinta ilmu pengetahuan, miningkatkan kemampuan untuk memahami bacaan dan berfikir secara obyektif.

Dalam arti yang lebih luas, era digital dapat dipahami sebagai suatu kondisi keberadaan atau era di mana semua tindakan yang diperlukan untuk hidup menjadi lebih sederhana dengan kehadiran teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital telah tiba untuk menggantikan teknologi tertentu yang lebih tua agar lebih bermanfaat dan up to date. Istilah "digitalisasi" dalam konteks ini terutama mengacu pada proses digitalisasi informasi, yang melibatkan konversi berbagai jenis informasi, berita, atau berita dari format analog ke format digital untuk mempermudah pembuatan, penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi. informasi.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah “digitalisasi dakwah” atau “dakwah digital” mengacu pada proses konversi (merekam, mengemas, dan menyajikan) informasi tentang dakwah. 'wah dari format analog ke format digital agar lebih mudah untuk diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan. Karena dakwah adalah proses penyebaran ilmu dan informasi merupakan salah satu tujuan utama digitalisasi, maka digitalisasi dakwah adalah sesuatu yang terjadi secara organik dan mengalir seiring dengan perkembangan teknologi, yang merupakan kebutuhan utama digitalisasi.

Islam sangat menganjurkan kepada para manusia untuk menggunakan teknologi di era digital dengan menebarkan kebaikan-kebaikan, ketenangan kedamaian, persahabatan untuk saling tolong menolong dalam berbagai aspek kehidupan menyampaikan informasi yang benar-benar valid dan sumbernya jelas serta bias dipertanggung jawabkan secara etika (Ishak 2015).

Media sosial bisa digunakan sebagai sarana dakwah dan mengajak kepada kebaikan antarsesama menyampaikan ilmu dengan sumber dan sanad yang jelas serta referensi yang kuat sehingga orang lain mendapatkan pencerahan atas ilmu yang kita sampaikan membangun jaringan bisnis untuk saling

menguntungkan satu sama lain dan media sosial tidak digunakan untuk saling memprovokasi dan tidak menebarkan permusuhan.

Peningkatan penggunaan internet serta kemajuan teknologi informasi menyebabkan perubahan terhadap cara berdakwah, kemudahan untuk menemui jaringan internet merupakan suatu kelebihan yang dapat menjadikan internet sebagai media atau sebuah sarana alternatif dalam berdakwah.

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia bahwasanya Kementerian Agama akan memperbanyak penyuluhan melalui media sosial guna penyebaran nilai-nilai keagamaan yang moderat. Di era digital saat ini, hampir semua manusia menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi yang mudah untuk digunakan. Hanya dengan memanfaatkan jaringan internet, mereka dapat berinteraksi dengan sangat mudah dan cepat meski tidak sedang bertatap muka. Inilah yang dimanfaatkan oleh para pendakwah Islam, mereka tidak harus berdberdakwah pada lingkup majelis ta'lim yang berisikan ceramah, tausyiah dan nasihat tentang ilmu keagaamn seperti syari'at Islam, tauhid, dan lain sebagaiannya (Ishak 2015).

Manfaat fasilitas yang diberikan media sosial menjadi keuntungan tersendiri bagi komunitas virtual, khususnya bagi para juru dakwah dan da'i dalam hal menyampaikan atau berbagi informasi tentang dakwah Islam tanpa harus bertemu langsung dengan mereka. Hal ini dikarenakan komunitas virtual dapat memanfaatkan kelebihan tersebut tanpa harus saling bertemu secara fisik.

Penyebaran pengetahuan melalui literasi digital memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebaliknya, menguasai teknologi informasi bukanlah pilihan bagi umat Islam; melainkan wajib bagi mereka karena merupakan salah satu cara yang paling efisien untuk menyebarkan pesan dakwah. Karena penguasaan yang kuat terhadap teknologi internet memungkinkan terwujudnya strategi yang tepat dan tepat, yang pada gilirannya memudahkan penerimaan positif nilai-nilai Islam (pesan dakwah) oleh sesama umat Islam serta orang-orang dan pihak lain yang berkepentingan. mempelajari nilai-nilai Islam.

Dapat dikatakan bahwa ini adalah teori komunitas *cyber* karena komunitas *online* memiliki struktur yang analog dengan kehidupan sosial di dunia fisik. Jika dilihat dari perspektif yang lebih mendalam, interaksi sosial yang terjadi di dunia maya tidak hanya memberikan pertukaran intelektual tetapi juga pertukaran budaya. Hal ini berpotensi menjadi langkah maju yang signifikan bagi dakwah Islam dalam memperluas sayap dakwahnya. Pesan-pesan dakwah yang dikomunikasikan dimulai dengan motivasi agama, motivasi menjalani hidup dan kehidupan, menghargai sesama, dan tema dakwah lainnya (Santosa 2020).

Akan tetapi, dakwah yang dilakukan melalui literasi digital memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihannya, melalui literasi digital tersebut para da'i dapat lebih luas menyebarkan dakwahnya sepanjang

jangkauan internet dapat diakses. Termasuk dari konten dakwahnya dapat lebih luas tergantung pada kemampuan dan kreatifitas dari da'i tersebut.

Dengan sendirinya, media sosial memiliki kualitas jangkauan yang luas yang dapat disebarkan ke seluruh dunia melalui internet. Selain itu, kemajuan teknis di era digital telah menciptakan lingkungan di mana segala sesuatu dapat diakses dengan cepat oleh pengguna media sosial. Publik menggunakan media sosial sebagai sumber pengetahuan terbesar untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka yang tak terpuaskan karena ini adalah platform yang menyediakan sumber ini. Akibatnya menjadi kerugian dari dakwah digital itu sendiri karena banyak situs-situs yang dianggap sesat atas nama Islam. Situs web ini menyebabkan kesalahpahaman bagi orang-orang biasa yang mengaksesnya (Iswanto et al. 2019).

Saluran untuk kemajuan adalah praktik berdakwah atau mempromosikan Islam melalui penggunaan media sosial. Jika dibandingkan dengan berdakwah secara langsung (tatap muka), berdakwah melalui platform media sosial seperti YouTube tidak memerlukan investasi finansial yang signifikan. Yang diperlukan hanyalah produksi rekaman video yang dapat dibagikan di platform media sosial seperti YouTube dan dilihat oleh anggota komunitas yang lebih besar (Ismail 2018).

3.2 Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial

Generasi milennial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan di dunia dan diberbagai bidang, apa dan siapa gerangan generasi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun (pada 2017). Generasi milenial dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan umur.

a. *The Students Milenials* yaitu kelompok yang lahir pada tahun 1993 hingga 2000, (rata-rata berusia 17 sampai 25 tahun),
b. *The Working Milenials* yang lahir pada tahun 1987 hingga 1993 (rata-rata berusia 24 sampai 30 tahun).
c. *The Family Milenials* yaitu kelompok yang rata-rata berusia 29 – 37 tahun pada 2017.

Menurut penelitian Absher dan Amidjaya (2008), generasi millennial meliputi mereka yang lahir antara tahun 1982 dan 2002 dan melewati fase-fase dari *google generation*, *net generation*, generasi Z, *echo boomer*, dan generasi terbodoh. Menurut Tapscott (2008), generasi milenial sering disebut sebagai Generasi Z dan memiliki karakteristik seperti preferensi untuk kebebasan, minat dalam personalisasi, ketergantungan pada kecepatan informasi instan, keinginan untuk belajar dan bekerja di lingkungan yang inovatif. , kolaborasi aktif, dan hiperteknologi.

Soal media sosial, generasi millennial menyukai Facebook dan Instagram saat ini; Selain platform tersebut, platform berbagi video seperti YouTube juga cukup populer di kalangan generasi ini. Pada tahun 2017, Facebook di Indonesia dilaporkan memiliki lebih dari 130 juta anggota, sementara Instagram di Indonesia dilaporkan memiliki lebih dari 45 juta pengguna, dan YouTube di

Indonesia dilaporkan telah melampaui 50 juta pelanggan (Kominfo 2013).

Faktor regional dan sosial ekonomi masing-masing negara mengakibatkan generasi ini memiliki berbagai sifat yang berbeda. Di sisi lain, anggota generasi ini seringkali memiliki kecenderungan untuk menggunakan berbagai bentuk komunikasi dan media teknologi digital. Dengan jumlah penggunaan aktual yang signifikan. Media sosial saat ini dan bentuk media digital lainnya sebagian besar ditentukan oleh karakteristik generasi ini. Tak heran, karena hampir semua milenial memiliki akun di platform media sosial, yang menurut mereka tidak hanya mudah dioperasikan, tetapi juga memberikan sejumlah manfaat tambahan, antara lain kemudahan akses informasi dan komunikasi, antara lain. keuntungan lainnya (Santosa 2020).

Namun, tidak satu pun dari sumber daya ini yang dimanfaatkan secara maksimal. Karena itu, halaman-halaman yang kita kunjungi di media sosial saat ini penuh dengan kemarahan, penghinaan, konflik, *hoax*, dan konten lain semacam itu. Untuk itu, para anggota generasi milenial harus memprioritaskan karakter yang baik dan sopan santun saat menggunakan media sosial. Hal ini dijelaskan sebagai berikut dalam bab pertama dari kitab Akhlak yang dikenal dengan Li Al Banin, yang ditulis oleh Umar bin Ahmad Baraja:

> *…"Memuliakan kedua orang tuanya dan para Pengajarnya, dan para saudaranya yang lebih besar, dan semua orang yang lebih besar darinya, dan menyayangi saudaranya yang lebih kecil, dan semua orang yang lebih kecil darinya.Dan seorang anak yang beradab selalu jujur dalam setiap perkataannya, dan bertawadhu' (rendah hati) sesama manusia, dan bersabar atas gangguan dan tidak memutuskan hubungan dengan Anak-Anak (Tetangga), tidak pula berkelahi bersama mereka, dan tidak meninggikan suara apabila sedang berbicara atau tertawa."…*

Informasi yang disajikan dalam buku ini menjelaskan bahwa generasi muda yang baik dan beradab harus menghormati orang tua, guru, dan saudara kandungnya, terlepas dari apakah saudara kandung secara biologis terkait dengan mereka atau tidak, dengan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang lebih tua dari mereka dan menunjukkan kasih sayang. bagi mereka yang lebih muda dari mereka. Generasi yang baik adalah generasi yang selalu jujur dalam berbicara, tidak menyombongkan diri, menjaga silaturahmi, menghindari pertengkaran dan konflik antar sesama, dan tidak meninggikan suara saat mengobrol atau tertawa. Generasi yang baik juga menjaga persahabatan.

Melalui Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ilmu pengetahuan, umat Islam, khususnya kaum milenial yang hidup di tengah keragaman agama, suku, dan ras Indonesia, perlu mengembangkan karakter sikap moderasi dalam berperilaku. Hal ini sangat penting bagi generasi milenial. Ide moderasi beragama ditegaskan di seluruh Al-Qur'an melalui pemanfaatan empat komponen yang berbeda, yaitu hanya pesan, menjadi moderat, menjadi umat terbaik, dan memiliki perspektif ilmiah yang komprehensif.

Dalam konteks menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh pluralisme, moderasi mengacu pada perilaku tidak ekstrem. Perilaku moderasi adalah perilaku yang aktif dan dinamis, dengan tujuan nilai-nilai kemasyarakatan, yaitu cita-cita mencapai perubahan sosial ke arah yang positif dan ke arah yang lebih baik. Moderasi ditandai oleh karakteristik berikut:

Moderasi Qur'ani bukan sekedar mengatur kemajemukan, merespon, dan merawatnya lalu tidak ada cita-cita yang dituju. Akan tetapi menjadikan kemajemukan sebagai potensi yang bisa menggerakkan kearah cita-cita social yang lebih baik. Cita-cita ini bias dipahami berdasarkan firman Allah SWT:

> *..."Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat pada diri mereka)."...* (Qs. Ar-Ra'd: 11)

Generasi milenial itu sendiri tumbuh dengan perilaku-perilaku yang berbeda dikarenakan adanya sebuah kemajuan teknologi. Berbagai teknologi informasi secara keseluruhan merevolusi cara kita dalam melakukan berbagai hal. Hal ini dialami oleh semua generasi, tidak dapat dipungkiri media internet ini memberi manfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan. Ilmu Pengetahuan akan semakin luas karena berbagai macam ilmu yang bisa diakses dengan cepat di internet (Rahayu 2019).

Internet bagaikan pedang bermata dua bagi seorang anak muda, walaupun memiliki pengaruh yang menguntungkan, internet juga memiliki dampak yang merugikan. Di antara implikasi perkembangan digital bagi generasi milenial, berikut ulasannya:

a. Dampak Positif Perkembangan Digital
    1) Sumber Belajar

       Salah satu dampak positif bagi generasi milenial adalah memberikan kemudahan mendapatkan informasi dan pelajaran. Selain itu untuk mengakses internet tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, jadi seorang kapan saja bisa mengakses internet jika mau mencari informasi dan refrensi dalam mengerjakan tugas.
    2) Sebagai Sarana Hiburan

       Dampak positif lain internet adalah sebagai sarana hiburan, seorang anak dalam pembelajarannya pasti adakala di mana ia merasa jenuh, bete dan bahkan merasa bosan dengan suasana belajar yang dilakukan pada setiap harinya, oleh karena itu internet dapat digunakan sebagai media hiburan, seperti yang kita ketahui adabanyak item dalam internet yang bisa diakses oleh anak seperti main games, tebak-tebakan, nonton film dan lain-lain.

       Salah satu hiburan yang bisa dicontoh adalah menyaksikan film Islami, selain dapat menghibur, kegiatan ini juga bermanfaat dalam pembelajaran tentang pesan-pesan Islami, sehingga tidak hanya itu saat seorang anak menirukan pesan-pesanya maka akan

terjadi rangsangan otot tubuh dan pola pikir yang positif.

3) Media Bersosialisasi

Melalui keaktifan di media sosial anak-anak akan belajar bagaimana bersosialisasi yang baik melalui dunia maya. Anak Lebih Peka terhadap Kemajuan Teknologi, internet adalah salah satu hasil dari kemajuan teknologi, anak yang sudah bisa mengakses internet secara tidak langsung merasakan kecanggihan teknologi dampak positifnya anak akan memiliki pola pikir yang terbuka tentang manfaatmanfaat teknologi bagi manusia khususnya internet.

4) Menumbuhkan Daya Kreativitas

Ketika seorang individu mengakses internet, seseorang tersebut akan melihat banyak hal yang menakjubkan dan luar biasa. Kondisi tersebut akan memunculkan kemampuan berpikir kritis sehingga muncul daya kreativitas dalam diri.

5) Mengasah Kemampuan Non Verbal

Dalam mengakses internet kebanyakan menggunakan simbol-simbol dalam pengoperasiaanya. Jadi akan banyak belajar bahasa non verbal ketika sedang mengakses internet. Dengan begitu akan semakin bertambah pengetahuan dan kemammpuannya dalam membaca simbol-simbol yang ada di internet (Rahayu 2019).

b. Dampak Negatif Media Sosial

Seiring dengan perkembangan teknologi, ada kecenderungan umum ke arah lebih banyak partisipasi dalam berbagai bentuk media sosial. Banyak rumah tangga telah mendaftar untuk berlangganan internet sehingga setiap orang di rumah tangga memiliki akses mudah ke internet saat mereka berada di rumah. Berikut ini adalah beberapa contoh dampak buruk media online terhadap pembangunan secara umum:

1) Pada bidang Perkembangan Fisik, seorang anak melewati tahap-tahap di mana tubuh, otak, kemampuan sensorik, dan kemampuan motorik mereka semua mengalami perubahan. Proses pendewasaan mulai terjadi dalam tubuh seorang remaja. Perubahan penampilan yang paling mencolok yang terjadi selama perkembangan fisik remaja adalah pematangan organ seksual. Dalam skenario khusus ini, penggunaan internet dapat mendorong perkembangan tubuh remaja. Perluasan dan pematangan seksualitas remaja mungkin secara tidak langsung didorong dengan mengunjungi situs web pornografi dan seksual eksplisit yang memuat konten berbahaya.
2) Pada hal perkembangan emosional, Anda sedang melalui masa sulit sekarang. Penggunaan internet dapat bermanfaat bagi pertumbuhan psikologis seorang remaja. Remaja memiliki berbagai saluran yang

tersedia bagi mereka untuk mengekspresikan berbagai emosi yang mereka alami, termasuk situs jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter. Kecanduan internet, di sisi lain, dapat menghambat perkembangan psikologis remaja (Munir 2019).

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah dengan literasi digital memiliki andil yang luar biasa dalam membangun pondasi karakter atau perilaku bangsa Indonesia bahwa pada era kemajuan seperti yang dialami sekarang tingkat literasi yang dilakukan oleh para generasi milenial mengalami sebuah peningkatan yang baik di kalangan para generasi milenial dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari perkembangan teknologi yang setiap hari tidak pernah berhenti pembahasan pembabaruan mengenai pesan -pesan dakwah yaang tersebar di media sosial, dan para masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial di era sekarang memulai menunjukan sebuah perilaku tidak mudah untuk menyebarkan sebuah informasi atau pesan dakwah apabila dakwah pesan dakwah tersebut tidak sesuai dengan Alquran dan hadis, dan perilaku generasi milenial tidak mudah untuk menggunakan media sosial untuk menyebarkan berita *hoax*, dikarenakan dengan perkembangan era digital semkin menumbuhkan tingkat kesadaran untuk selalu melakukan upaya literasi sebelum bertindak.

Menurut temuan penelitian ini, untuk mewujudkan perdamaian antar umat beragama yang berbeda, perlu dipraktikkan perilaku moderat generasi milenial saat hidup dalam masyarakat majemuk. Mencermati perbincangan yang hanya menyoroti idealisme moderat yang ditemukan melalui Al-Qur'an, maka penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pesan moderasi beragama seperti yang disampaikan di media sosial, di mana generasi milenial merupakan pengguna paling aktif.

Daftar Pustaka

APJII. 2020. “Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020 :Ada Kenaikan 25,5 Juta Pengguna Internet Baru Di RI.” *Buletin APJII*, 2020. https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI74November2020.pdf.

Ishak, Saidulkarnain. 2015. *Dakwah Sambil Ngenet*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ismail, A. Ilyas. 2018. *The True Da’wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenada.

Iswanto, Agus, Moch Lukluil Maknun, Mustolehudin, Umi Masfiah, Subhan Ridlo, and Roch Aris Hidayat. 2019. *Praktik Literasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri: Tantangan Dan Peluang Literasi Di Era Digital*. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS.

Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty. 2018. *Literasi Digital Generasi Milenial*. Edited by Sitti Utami Rezkiawaty Kamil. Kendari: Literacy Istitute.

Kominfo. 2013. “Kominfo : Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang.” Kominfo.Go.Id. 2013. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+orang/0/berita_satker.

Mirshad, Zaki. 2014. "Motivasi Konsumsi Islam versus Sekuler: Studi Komparatif Pemikiran Al Ghazali Dan Abraham Maslow." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa* 8 (1): 1–8. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037.

Munir, Humaerah. 2019. "Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *ISTIQRA'* 7 (1). https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/167.

Rahayu, Puji. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin* 2 (1): 47–59. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423.

Santosa, Ign. Edi. 2020. *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.

Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1): 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.